

Analisis Struktur Topikal Pada Paragraf Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang

by Faiza Hawa

Submission date: 11-Apr-2023 12:22PM (UTC+0700)

Submission ID: 2061309426

File name: artikel-TSA.pdf (317.39K)

Word count: 8316

Character count: 50148

Analisis Struktur Topikal Pada Paragraf Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang

Arso Setyaji¹, FaizaHawa², Rahmawati Sukmaningrum³

¹Program Studi Pendidikan Inggris, Universitas PGRI Semarang

²Program Studi Pendidikan Inggris, Universitas PGRI Semarang

³Program Studi Pendidikan Inggris, Universitas PGRI Semarang

arsosetyaji@upgris.ac.id, faizahawa@upgris.ac.id, rahmawatisukmaningrum@upgris.ac.id

ABSTRACT

This research attempted to reveal the internal coherence of paragraphs written by second semester students of English department of Universitas PGRI Semarang. The data were then broken up into clauses to know the internal coherence of the paragraphs through the analysis of physical structure, repetition of keywords, cohesive marker and progressions. This descriptive study used the framework from Lautamatti and Simpson. Based on the analysis of the physical structure of the paragraphs, it shows that students tend to be wordy in writing their paragraphs. Students used some techniques in repeating the keynoun. They used pronouns to replace the keyword in their paragraphs. It reached 31.04% occurrences. Specification and direct repetition reached 24.14% each. Phrasal counterparts occurred five times in all paragraphs or 17.24 %. Synonym only happened once in all paragraphs or 3.5%. Students applied five different cohesive markers in their paragraphs. Discourse connectives happened 20 times of all paragraphs or 55.6%. Illocution marker occurred 7 times or 19.44%. modality marker and attitude marker was found four times each or 11.11%. Metalinguistics marker was found once or 2.7%. The last part to be analyzed is the progressions in the paragraphs. The researchers found four types of progression on students' paragraphs. Those are Parallel Progression, Sequential progression, Extended Parallel Progression and Extended Sequential Paragraph. Parallel Progression was the most applied by the students in their paragraphs. It reached 26 times or 66.67%. The second place was Sequential Progression. It occurred 10 times in all paragraphs or 25.6%. Extended Parallel Progression happened twice or 5.3%. The fourth place was Extended Sequential Progression. It reached 2.6%. From those findings, some implications can be referred. Writing lecturer needs to introduce more about communicative features of a text to students. Furthermore, lecturer should encourage the students to apply more progressions in their writing so that they can produce more varied and well-developed text.

Keyword: progression; Topical Structure Analysis; text; writing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi internal koherensi dalam paragraf yang ditulis oleh mahasiswa semester dua Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang melalui analisis fisik, analisis pemakaian kata kunci dan *progression* dalam paragraph mahasiswa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi) sebagai metodenya. Data primer dari penelitian ini berupa dokumen, yang didapat dari penugasan menuliskan paragraf bebas (*free writing*) yang diberikan kepada mahasiswa. Data yang diambil dari dokumen berupa klausa yang kemudian dianalisis untuk

mengetahui fisik dari tiap paragraph tersebut, kata kunci, cohesive marker dan *progression* yang terdapat dalam paragraf tersebut. Hasil dari analisis meunjukkan bahwa fisik paragraph mahasiswa, yang terdiri dari kata, klausa, dan kalimat mengindikasi bahwa paragraph yang dihasilkan bersifat *wordy*. Untuk mendapatkan koherensi dalam tulisan, mahasiswa menggunakan tehnik pengulangan kata kunci, pemakaian *cohesive marker*, dan *progression* dalam tulisan mereka. Dari paragraph tersebut, mahasiswa mengaplikasikan beberapa tehnik untuk mengulangi kata kunci. Tehnik yang paling banyak digunakan untuk pengulangan kata kunci adalah pemakaian Pronoun. Pronoun digunakan sebanyak 9 kali (31.04%), kemudian diikuti oleh Specification dan Direct Repetition yang masing-masing muncul sebanyak 7 kali (24.14%). Phrasal Counterparts muncul sebanyak 5 kali (17.24%) dan yang terakhir adalah sinonim muncul sebanyak satu kali (3.5%). Terkait dengan penggunaan *cohesive marker*, peneliti menemukan 5 jenis *cohesive marker* dalam paragraph mahasiswa. *Cohesive Marker* tersebut adalah *Discourse Connectives* ditemukan sebanyak 20 kali (55.6%), *Illocution Marker* sebanyak 7 kali (19.44%), *Modality Marker* dan *Attitude Marker* masing-masing ditemukan sebanyak 4 kali (11.11%), dan *Metalinguistics Marker* sebanyak 1 kali atau 2.7%. 4 tipe Progression ditemukan dalam teks, akan tetapi tidak semua teks mengaplikasikan keempat tipe progression tersebut. *Parallel Progression* muncul sebanyak 26 kali (66.67%), *Sequential Progression* sebanyak 10 kali (25.6%), *Extended Parallel Progression* muncul sebanyak 2 kali (5.3%), dan *Extended Sequential Progression* muncul sebanyak 1 kali (2.6%). Dari temuan tersebut dosen writing hendaknya mengenalkan mahasiswa tentang karakteristik komunikatif teks (*communicative features of a text*) dan menambah dan memperdalam pengetahuan mahasiswa tentang penggunaan progression didalam teks supaya teks yang ditulis oleh mahasiswa dapat dikembangkan dengan baik (*well-developed*), dan pesan tersampaikan kepada pembaca tanpa menimbulkan bias atau ketidakjelasan.

Kata kunci: Analisis Struktur Topikal; progression; teks; writing.

PENDAHULUAN

Era globalisasi seperti sekarang ini merupakan era persaingan yang sangat ketat di segala lini kehidupan. Persaingan ini terjadi dalam dunia yang kita jumpai sehari-hari seperti dunia kerja dan dunia pendidikan. Pada era persaingan ini, kita sebagai individu dituntut untuk dapat menguasai berbagai bidang, diantaranya teknologi dan komunikasi. Dalam berkomunikasi di era global ini, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa internasional. Bahasa Inggris memegang peranan yang sangat besar dalam kaitannya dengan penyampaian ilmu secara global, bisa dikatakan bahwa Bahasa Inggris telah menjadi *Lingua Franca of the World* (Fromkin, 1990: 259). Melihat begitu pentingnya bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional, maka setiap individu berlomba untuk dapat menguasai bahasa Inggris secara lisan dan tertulis. Hal ini dilakukan agar individu tersebut tidak tergerus dengan persaingan yang sangat ketat di era global ini.

Bahasa Inggris memiliki 4 aspek yang harus dikuasai. Keempat aspek tersebut meliputi aspek mendengar (*listening*), menulis (*writing*), membaca (*reading*), dan aspek berbicara (*speaking*). Menulis merupakan ketrampilan yang paling sulit bagi mahasiswa untuk dikuasai (Widiati dan Cahyono, 2006: 139). Hal ini dikarenakan mahasiswa masih terpengaruh dengan struktur bahasa ibu ketika mereka menulis (Chen, 2006: 76). Selain itu, mahasiswa masih belum terbiasa untuk berpikir kritis ketika merangkai ide dalam tulisan mereka. Menulis dalam bahasa Inggris merupakan *productive skill*, yaitu suatu ketrampilan yang memerlukan latihan secara terus menerus, dipelajari dan dikembangkan untuk menghasilkan suatu produk berupa tulisan yang layak baca, bisa dimengerti oleh pembaca dan pesan didalam tulisan tersebut tersampaikan dengan baik kepada pembaca tulisan tersebut. Ketrampilan menulis dalam bahasa Inggris menjadi tolok ukur kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa Inggris.

Menulis merupakan proses menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Penulis dapat menghasilkan tulisan yang bagus apabila ide dan gagasan yang tertuang dalam tulisan ditulis secara kritis (*critical*), logis (*logical*), dan runtut (*coherent*). Tulisan yang bagus dapat dilihat dari konsistensi penulis dalam merangkai ide secara sistematis dan runtut yang mana dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi tulisan atau pesan yang disampaikan dalam tulisan. Dengan cara itulah koherensi dalam tulisan dapat tercapai. Koherensi merupakan keterkaitan antara satu ide dengan ide lainnya yang tersusun secara logis dan gramatikal dan ide-ide tersebut mendukung gagasan utama (Oshima, Hogue: 1991:40). Sayangnya, masih sedikit mahasiswa yang mampu menulis teks dengan baik, logis dan pesan dapat tersampaikan (Brown, 2004). Penulis sering menjumpai tulisan mahasiswa yang ditulis secara sembarangan, dalam arti kata tidak ada koneksi logis antar ide dalam teks tersebut, tidak runtut, dan tidak komprehensif. Hal ini terkait dengan penguasaan kosa kata

(*vocabulary*) yang minim dan struktur kalimat yang berpola bahasa Indonesia (*Indonesian structure*).

Permasalahan dalam menulis tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan riset lebih lanjut tentang internal koherensi berdasarkan analisis struktur topikal (*Topical Structure Analysis*) yang dilihat dari pola tematik dalam teks, pengulangan kata kunci dan frasa (Lautamatti:1987). Dalam penelitian ini, penulis mengambil data dari paragraf yang ditulis oleh mahasiswa dan dianalisis berdasarkan struktur fisik (*physical structure*) dan struktur topikal (*topical structure*). Berdasarkan latar belakang dan masalah yang sudah dikemukakan di atas, selanjutnya dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur fisik (*physical structure*) paragraph tersebut direalisasikan melalui klausa, pengulangan kata kunci (*key word repetition*) dan pemakaian *cohesive devices*?
2. Bagaimana internal koherensi dalam paragraf di realisasikan melalui *progression*?

a) Definisi Menulis

Beberapa ahli bahasa telah mengemukakan pendapatnya tentang definisi menulis (*writing*). Wanchid (2013:1) mengemukakan bahwa menulis merupakan proses berpikir. Proses berpikir dalam menulis melibatkan proses lain didalamnya seperti proses mengemukakan ide maupun pendapat dan kemudian merangkainya. Proses selanjutnya diikuti dengan proses pemilihan leksikon, membaca, mendraft, merevisi dan mengedit. Proses-proses tersebut harus dilakukan untuk menghasilkan tulisan yang baik (*well developed*). Sedangkan menurut Pardiyono (2006:1) menulis merupakan kompetensi lingusitik yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Mengingat menulis merupakan ketrampilan produktif (*productive skill*) maka teks digunakan sebagai penyampai pesan. Melalui tulisan, segala sesuatu yang berkaitan dengan informasi lama maupun baru, dapat terekam dengan baik dalam tulisan dan menjadi bukti eksistensi manusia dari masa lalu sampai sekarang. Dengan demikian kita tidak perlu ragu atau bertanya lagi tentang

pentingnya menulis dalam kehidupan (Harmer, 2004:3). Selain harus melewati beberapa proses dalam menulis, penulis juga perlu memperhatikan beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk menghasilkan tulisan yang baik. Syarat-syarat tersebut adalah kesatuan (*unity*), kelengkapan (*completeness*) dan keruntutan (*coherence*). Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hyland.

Writing always involves making choices about how best to get one's meaning across effectively to particular readers by writing in ways they will recognize and understanding. Because of this, students need to engage in variety of relevant writing experiences that draw on different purposes and readers.
(2004:88)

Berdasarkan pernyataan diatas, sebagai penulis mahasiswa harus dapat menentukan tipe tulisan yang akan mereka gunakan untuk menyampaikan pesan maupun gagasan dan menentukan pembaca yang akan membaca tulisan mereka. Untuk itu mereka harus melewati serangkaian proses menulis dan memenuhi seluruh persyaratannya agar dapat menghasilkan tulisan yang baik.

Salah satu cara untuk mengetahui koherensi suatu teks adalah melalui analisis struktur topikal (*Topical Structure Analysis*) yang dikemukakan oleh Lautamatti (1987). Dengan melakukan analisis struktur topikal pada teks atau paragraf, peneliti dapat mengetahui pengembangan tematik dalam teks dan untuk mengetahui gaya tulisan (*style*) penulis dari teks tersebut. Menurut Lautamatti, analisis struktur topikal merupakan alat penghubung ide dalam teks dan merupakan alat ukur perkembangan tematis suatu teks. TSA (*Topical Structure Analysis*) merupakan strategi yang dapat digunakan oleh penulis untuk menghubungkan atau menyatukan ide dalam paragraf atau teks dan merupakan refleksi dari berkembangnya ide dalam tulisan.

Pada dasarnya, *Topical Structure Analysis* (TSA) melibatkan analisis koherensi dalam tulisan yang dapat dilakukan dengan melakukan analisis struktur topikal internal pengulangan kata kunci dalam paragraf.

Lutamatti (1987) mengemukakan tiga elemen kalimat dasar dalam analisis struktur topikal. Ketiga elemen tersebut adalah:

a. ISE (*Initial Sentence Element*)

ISE merupakan elemen kalimat awal yang mengacu pada materi wacana yang awalnya ditempatkan dalam kalimat, apapun jenis dan bentuknya. ISE merupakan hal yang muncul pertama kali dalam kalimat.

b. Mood Subject

Mood Subject merupakan subjek gramatikal suatu kalimat.

c. Topical Subject

Topical Subject adalah topik atau ide dalam kalimat yang bisa jadi merupakan *mood subject* atau muncul dalam bentuk leksikal yang lain yang tetap terhubung dengan topik suatu wacana.

Lutamatti (1987) menambahkan bahwa analisis struktur topikal didasarkan pada tiga jenis *progression*. Dari ketiga teori yang dikemukakan oleh Lutamatti (1987) tersebut kemudian diadaptasi oleh Simpson (2000). Simpson menambahkan satu tipe *progression* yang kemudian dikenal dengan istilah *Extended Sequential Progression*. Ketiga jenis *progression* tersebut adalah:

1. Parallel Progression

Parallel Progression terjadi apabila dua klausa berturut turut memiliki subjek topik yang sama.

2. Extended Parallel Progression

Extended Parallel Progression terjadi topik diawal dan diakhir sama, yang di jeda dengan munculnya *sequential progression* dalam teks tersebut.

3. Sequential Progression

Sequential Progression terbentuk apabila rheme dari klausa menjadi elemen tema dari klausa secara berturut turut.

4. Extended Sequential Progression

Extended Sequential Progression terjadi apabila suatu ungkapan dari satu klausa menjadi topik klausa lain yang tidak berurutan.

Pada penelitian ini, peneliti mengadaptasi teori dari Simpson (2000) untuk mengetahui *progression* (pola perkembangan ide dari teks mahasiswa).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di jurusan Pendidikan Bahasa Inggris yang melibatkan 20 mahasiswa bahasa Inggris semester dua yang mengikuti mata kuliah *Writing 2* (Menulis Paragraf). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur fisik (*physical structure*) dari paragraf yang ditulis oleh mahasiswa dan mendeskripsikan internal koherensi dalam paragraf yang direalisasikan melalui *thematic progression*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji kata, frasa, klausa atau kalimat yang berasal dari paragraf bahasa Inggris yang ditulis oleh mahasiswa semester dua Universitas PGRI Semarang. Data untuk penelitian ini berupa dokumen yang berasal dari tulisan mahasiswa semester dua Universitas PGRI Semarang. Dokumen tersebut berupa paragraf yang ditulis oleh mahasiswa dengan tema yang tidak di tentukan oleh dosen. Kemudian peneliti menganalisis paragraf-paragraf tersebut dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Peneliti membaca dengan seksama paragraf-paragraf tersebut, kemudian mencatatnya untuk mengetahui jumlah munculnya kata, klausa maupun kalimat dalam paragraf tersebut untuk mengetahui secara pasti struktur fisik (*physical structure*) paragraf-paragraf tersebut dan untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang pengulangan kata kunci dan pemakaian cohesive marker dalam teks serta untuk mengetahui pola pengembangan tematis dalam

paragraf-paragraf tersebut (*thematic progression*) dan memasukkan tiap pola yang telah diidentifikasi kedalam masing-masing tipe *progression* yang dikemukakan oleh Lautamatti (1987) dan Simpson (2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Hasil Penelitian

Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan yang menggambarkan tentang struktur fisik paragraf, pengulangan kata kunci dan pemakaian cohesive marker dalam paragraph, serta pola tematis pengembangan ide dalam teks.

1. Struktur Fisik Berdasarkan Jumlah Kata dan Klausa

Struktur fisik (*Physical Structure*) yang dianalisis meliputi analisis sederhana penghitungan jumlah kata dalam paragraf, jumlah kalimat dalam paragraf, jumlah kata tiap kalimat, jumlah klausa dan jumlah klausa per kalimat. Berdasarkan hasil analisis, maka tiap-tiap hasil penghitungan akan dimasukkan kedalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1: General Data

No	Struktur Fisik	Kemunculan
1.	Jumlah Total Kata Dalam Paragraf	2773
2.	Jumlah Rata-rata kata per paragraf	139
3.	Jumlah Total Kalimat	204
4.	Jumlah Rata-rata Kalimat Per Paragraf	10
5.	Jumlah kata rata-rata Dalam Kalimat	7

Berdasarkan tabel diatas, hasil analisis struktur fisik berdasarkan jumlah kata, klausa dan kalimat dalam paragraf menunjukkan bahwa terdapat 2773 kata dalam 20 paragraf yang ditulis oleh mahasiswa. Sedangkan jumlah kata per paragraf ditemukan hasil sebanyak 139 kata dalam tiap paragraf. Jumlah total kalimat dalam 20 paragraf ditemukan hasil sebanyak 204 kalimat. Berdasarkan temuan tersebut, jumlah rata-rata kalimat per paragraf adalah sebanyak 10 kalimat. Sedangkan jumlah rata-rata kata dalam tiap kalimat adalah sebanyak 7 kata.

Tabel 2: Data Klausa

No	Struktur Fisik	Kemunculan
1.	Jumlah Total Klausa Dalam Kalimat	146
2.	Jumlah Rata-rata Klausa per Paragraf	7.50
3.	Jumlah Rata-rata Klausa per Kalimat	3
4.	Jumlah Rata-rata Kata per Klausa	11

Ditabel 2 hasil menunjukkan struktur fisik dari jumlah dan rata-rata klausa per paragraf dan kalimat. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan berupa jumlah total klausa dalam 20 paragraf yang ditulis oleh mahasiswa. Jumlah total klausa tersebut sebanyak 146 klausa yang meliputi klausa dependent dan independent. Sedangkan jumlah rata-rata klausa per paragraf adalah 7.50, dan rata-rata klausa per kalimat ditemukan sebanyak 3 klausa. Sedangkan jumlah rata-rata kata per klausa adalah sebanyak 11 kata.

2. Pengulangan Topik (*Topic repetition*)

Berdasarkan analisis, peneliti menemukan beberapa tehnik yang digunakan oleh mahasiswa ketika melakukan pengulangan kata kunci dalam paragraph yang mereka tulis. Hasil dari analisis tersebut dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3: Tehnik Pengulangan Kata Kunci

No	Teks	Tehnik Pengulangan Kata Kunci				
		Pronouns	Phrasal Counterparts	Synonym	Specification	Direct Repetition
1.	Teks 1				v	
2.	Teks 2				v	v
3.	Teks 3					v
4.	Teks 4		v			v
5.	Teks 5		v		v	
6.	Teks 6				v	
7.	Teks 7	v				

8.	Teks 8	v	v			
9.	Teks 9					
10.	Teks 10	v				v
11.	Teks 11	v		v		
12.	Teks 12		v		v	
13.	Teks 13	v				v
14.	Teks 14				v	v
15.	Teks 15	v	v			
16.	Teks 16					
17.	Teks 17	v				v
18.	Teks 18	v			v	
19.	Teks 19	v				
20.	Teks 20					
Total		9 31.03%	5 17.24%	1 3.5%	7 24.12%	7 24.14%

Tabel diatas merupakan hasil analisis yang telah peneliti lakukan untuk mengetahui berbagai tehnik pengulangan kata kunci yang diterapkan oleh mahasiswa dalam paragraph mereka. Menerapkan berbagai tehnik pengulangan kata kunci dalam paragraph merupakan cara ‘termudah’ untuk mendapatkan koherensi atau keterkaitan ide dalam tulisan. Cara ini ternyata banyak dipakai oleh mahasiswa untuk mendapatkan koherensi dalam tulisan mereka. Berbagai tehnik pengulangan kata kunci yang dipakai oleh mahasiswa dalam tulisan mereka meliputi pemakaian pronoun untuk ‘mengganti’ dan merepresentasikan topik atau kata kunci, pemakaian *phrasal counterpart* dalam teks, spesifikasi (*specification*), dan penyebutan kata kunci atau topik secara berulang-ulang tanpa memakai pronoun sebagai pengganti (*direct repetition*) dalam teks. Peneliti juga menemukan pemakaian sinonim (*synonym*) dalam teks mahasiswa.

Pronoun muncul untuk ‘menggantikan’ topik atau kata kunci di 9 teks yang berbeda (31.04). Teks-teks tersebut meliputi teks 7, 8, 10, 11, 13, 15, 17, 18, dan 19. Sedangkan *Phrasal Counterparts* muncul sebanyak 5 kali (17.24%) di di teks 4, 5, 8,

12, 15. *Spesification* atau penjelasan dari suatu topik dalam teks muncul 7 kali (24.14%) di teks 1, 2, 5, 6, 12, 14, dan 18. Sedangkan *Direct Repetition* atau pengulangan langsung topik atau kata kunci secara berulang ulang muncul sebanyak 7 kali (24.14%) di teks 2, 3, 4, 10, 13, 14 dan 17. *Synonym* muncul 1 kali (3.5%) hanya di teks 11. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengaplikasikan semua tehnik pengulangan kata kunci dalam teks. Pengulangan kata kunci dan frase dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana topik sentensial dibahas dan dikembangkan dalam wacana.

3. Pemakaian *Cohesive Marker*

Berdasarkan observasi dan analisis teks yang peneliti lakukan dalam penelitian ini, nampaknya mahasiswa tidak banyak mengaplikasikan *cohesive marker* dalam tulisan mereka. Peneliti menemukan 5 jenis *cohesive marker* dalam tulisan mereka. Table berikut memaparkan hasil analisis tersebut.

Tabel 4: Frekuensi Cohesive Devices

No	Cohesive Devices	Kemunculan	Persentase
1.	Discourse Connectives	20	55.6%
2.	Illocution Markers	7	19.44%
3.	Modality Markers	4	11.11%
4.	Attitude Markers	4	11.11%
5.	Metalinguistic Markers	1	2.77%
6.	Commentaries	0	0
	Total	36	100%

Tabel diatas merupakan rekapitulasi hasil analisis dan penghitungan kemunculan *cohesive devices* dalam tulisan mahasiswa. Berdasarkan tingkat kemunculannya, *discourse markers* menempati urutan pertama. Dalam hal ini, mahasiswa banyak mengaplikasikan *discourse markers* dalam tulisan mereka karena mereka sudah terbiasa menggunakan dan *familiar* dengan pemakaian discourse markers dalam teks.

Mahasiswa mendapatkan pengetahuan tentang *discourse markers* sejak awal, yaitu sejak mereka mendapatkan mata kuliah *Writing 1*, yang mana mata kuliah tersebut mengajarkan mahasiswa untuk dapat menulis berbagai macam kalimat dalam bahasa Inggris.

Dari table diatas dapat kita lihat bahwa *Discourse Connectives* muncul sebanyak 20 kali atau sebanyak 55.6%. *Illocution Markers* muncul sebanyak 7 kali atau sebanyak 19.44%. *Modality Markers* ditemukan sebanyak 4 kali atau muncul sebanyak 11.11%. *Attitude Markers* muncul sebanyak 4 kali atau setara dengan 11.11%. *Cohesive Devices* terakhir yang peneliti temukan dalam teks mahasiswa adalah *Metalingistic Markers*. *Metalingistic Markers* hanya muncul 1 kali dalam teks atau setara dengan 2.77%. Sedangkan *Commentaries* tidak ditemukan sama sekali dalam teks.

4. *Progression didalam Teks*

Seperti yang telah peneliti kemukakan paa pembahasan sebelumnya, bahwa penelitian ini mengadaptasi teori dari Simpson (2000) untuk mengetahui progression dari teks mahasiswa. Simpson mengemukakan 4 tipe *progression*, yaitu *Parallel Progression*, *Extended Parallel Progression*, *Sequential Progression*, dan *Extended Sequential Progression*.

Table dibawah ini merupakan ringkasan dari tipe-tipe *progression* yang peneliti temukan dalam teks mahasiswa. Peneliti membuat koding untuk mengidentifikasi temuan tersebut kedalam table. Adapun PP menunjukkan *Parallel Progression*, SP merupakan *Sequential Progression*, EPP merupakan *Extended Parallel Progression*, dan ESP adalah *Extended Sequential Progression*. *ID number* dalam table mewakili penomoran teks yang telah ditentukan oleh peneliti. Misalnya, *ID T-1* merupakan teks nomor satu, dan seterusnya.

Table 5: Tipe-tipe Progression Dalam Teks

ID	PP	SP	EPP	ESP
T-1	1	0	1	0
T-2	1	0	0	0
T-3	1	0	0	0
T-4	1	0	0	0
T-5	3	0	0	0
T-6	1	0	0	0
T-7	1	0	0	0
T-8	1	0	0	0
T-9	2	2	0	0
T-10	1	0	0	0
T-11	1	0	0	0
T-12	1	7	1	1
T-13	1	0	0	0
T-14	1	0	0	0
T-15	1	0	0	0
T-16	2	0	0	0
T-17	2	0	0	0
T-18	1	0	0	0
T-19	2	1	0	0
T-20	1	0	0	0
Total	26	10	2	1
Persentase	66.67%	25.6%	5.13%	2.6%

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa PP atau *Parallel Progression* ditemukan disemua teks, sebanyak 26 kali (66.67%), dari teks 1 sampai teks 20. Sedangkan SP atau *Sequential Progression* ditemukan sebanyak 10 kali (25.6%). *Extended Parallel Progression* (EPP) hanya muncul sebanyak 2 kali (5.13%), dan ESP atau *Extended Sequential Progression* hanya muncul sekali atau 2.6%. Berdasarkan data tersebut, mahasiswa cenderung untuk menggunakan *Parallel Progression* dalam teks mereka. Dengan kata lain, mahasiswa menggunakan satu topik dan mengulanginya dikalimat-kalimat setelahnya dengan menggantinya menggunakan *pronoun*. PP muncul sebanyak 26 kali dalam teks, SP sebanyak 10 kali, EPP muncul sebanyak 2 kali dan ESP muncul sebanyak 1kali.

b) Pembahasan

1. Analisis Fisik

a. Jumlah Kata dan Klausa

Analisis fisik merupakan unit analisis dalam penelitian ini. Simpon (2000) menyatakan bahwa apabila peneliti melakukan analisis fisik pada suatu teks, maka analisis lanjutan akan dilaksanakan terkait dengan susunan teks tersebut (*organization of a text*). Analisis fisik teks yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan *framework* dari Simpson (2000). Analisis fisik berdasarkan teori dari Simpson (2000) ini menghitung jumlah kata, jumlah kalimat, jumlah kata per kalimat, jumlah klausa dan jumlah klausa per kalimat. Ringkasan hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dalam table 1 dan 2 pada penjelasan sebelumnya.

Analisis fisik pada teks menunjukkan beberapa hasil. Di table 1 dan 2, kita dapat melihat jumlah rata-rata kata dan klausa dalam kalimat maupun dalam paragraf. Untuk keperluan analisis ini, klausa, yang merupakan sekumpulan kata berisi subjek dan kata kerja (*verb*), peneliti mengambil dua klausa yaitu klausa *dependent* dan klausa *independent*. Berdasarkan kalimat yang ditulis oleh mahasiswa dalam teks, semakin banyak jumlah klausa dalam teks maka semakin panjang pula kalimat yang dihasilkan. Namun sebagai catatan disini, panjang kalimat maupun banyaknya jumlah kata dalam paragraf tidak menjamin kualitas suatu paragraph untuk dapat dikatakan koheren maupun tidak. Akan tetapi, semakin banyak klausa muncul dalam kalimat, maka kemampuan sintaksis mahasiswa lebih kompleks.

Terkait dengan jumlah kata yang dapat dilihat ditabel 1, hasil analisis menunjukkan jumlah total kata diseluruh paragraph adalah sebanyak 2773, dan

jumlah rata-rata kata per paragraf didapat hasil sebanyak 139. Pada tataran paling dasar, hal ini menunjukkan bahwa paragraf Bahasa Inggris yang ditulis oleh mahasiswa cenderung lebih rumit dan lebih banyak kata (*wordy*). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan jumlah kata terbanyak pada level kalimat dan level paragraf. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, partisipan bukan merupakan seorang professional yang mampu menulis dengan sangat baik dan singkat, akan tetapi merupakan mahasiswa bahasa Inggris yang baru akan dikenalkan dengan tata cara dan aturan menulis paragraf dalam bahasa Inggris. Dari hasil tulisan mereka yang panjang dan cenderung bertele-tele, peneliti berasumsi bahwa hal ini terkait dengan ketidak biasaan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, baik lisan maupun tulisan, dalam kehidupan sehari-hari partisipan. Hal ini terjadi karena bahasa Inggris bukan merupakan bahasa kedua yang sering dipakai oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Dalam table 2, peneliti membahas munculnya jumlah klausa dalam kalimat dan paragraf. Dari hasil analisis, jumlah rata-rata klausa dalam kalimat adalah 7.50, dan jumlah rata-rata klausa dalam paragraf adalah 3. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi kalimat yang ditulis oleh mahasiswa itu rumit dan pesan tidak secara langsung dapat tersampaikan atau dengan kalimat lain sejauh ini mahasiswa menuliskan paragraf tersebut tidak secara ringkas dan padat (*no simplicity and directness*).

b. Berdasarkan Pengulangan Kata Kunci (*Keyword Repetition*)

Analisis ini fokus pada pengulangan kata kunci dan cohesive devices yang diaplikasikan oleh mahasiswa dalam tulisan mereka. Peneliti juga menganalisis linguistik elemen dari teks-teks tersebut. Dengan melakukan analisis ini, peneliti berupaya untuk mengetahui struktur linguistik yang terbentuk pada *progression*

yang muncul pada teks yang ditulis oleh mahasiswa. Fokus penelitian ini hanya pada internal koherensi dalam teks, jadi untuk kejelasan dalam penelitian ini, maka kesalahan kecil grammatikal dalam teks yang ditulis oleh mahasiswa tidak menjadi fokus peneliti.

Mahasiswa menuliskan teks bebas (*free writing*) dengan berbagai topik sesuai dengan pilihan mereka masing-masing. Dalam teks mereka, mahasiswa melakukan pengulangan topik tersebut dengan tetap menggunakan kata yang sama dengan topik ataupun menggantinya dengan kata ganti (*pronoun*). Dari analisis yang peneliti lakukan terhadap 20 teks mahasiswa tersebut, peneliti menemukan bahwa semua teks memberlakukan pengulangan kata kunci dalam bentuk yang berbeda-beda.

Dari table 3 dapat dilihat bahwa *Pronouns* diaplikasikan paling banyak dalam teks mahasiswa. *Pronouns* tersebut muncul di teks 7, 8, 10,11, 13, 15, 17, 18, d 19. *Pronouns* tersebut berupa *It, them, dan this*. Kata ganti (*pronoun*) *It* paling banyak digunakan diantara kata ganti yang lain yang digunakan untuk menunjukkan topik yang berulang.

Hasil analisis fisik juga menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan pengulangan topik di tiap kalimat dalam teks. Topik tersebut diulang dengan menggunakan kata yang sama maupun diganti dengan menggunakan kata ganti (*pronoun*) maupun dengan tehnik lainnya. Hal ini menandakan bahasa mahasiswa cenderung menguraikan satu topik dalam seluruh paragraf

Berikut ini merupakan contoh yang peneliti temukan dalam teks.

Food is actually many and easy to find. **It** is good that we can shop and cook the food. (T7)

The relationship is not only about loving relationship. **It** has a very broad meaning (T8)

We choose **Kuta beach** for holiday. **It** has a beach that is very amazing (T11)

*I really like **sweet food** because **it** can make my mood better (T13).*
*I prefer **Korean food** among other foods. It tastes good (T15)*
*There are so many **digital plat form** to listen to music. **It** can be like Youtube, iTunes, and Spotify (T18).*
*When you do **sport**, you must be careful when you do **it** (T19).*

Dari contoh diatas dapat kita lihat bahwa kata ganti *It* menggantikan topi yang disebutkan sebelumnya. Pada kalimat pertama, *It* mengacu pada *food*, pada kalimat kedua *It* mengacu pada *relationship* dan seterusnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *It* merupakan pengganti yang paling sederhana dan paling banyak digunakan untuk ide mahasiswa. Hal ini juga berlaku untuk *this* dan *them* yang juga ditemukan dalam teks mahasiswa. Berikut merupakan contohnya:

*There are **many kinds of social media**. One of **them** is Youtube (T17).*
*One book called **horror book** if **this** can make people afraid of the story (T10)*

Pada dua contoh diatas, pada teks 17 topik *many kinds of social media* digantikan dengan menggunakan kata ganti *them*. Dan pada contoh berikutnya, pada teks 10, topik *horror book* digantikan dengan menggunakan kata ganti *this*.

Menduduki posisi kedua tehnik pengulangan kata kunci dalam teks diperoleh oleh *specification* dan *direct repetition*. Masing-masing muncul sebanyak 7 kali dalam teks. *Specification* muncul pada teks 1, 2, 5, 6, 12, 14, dan 18. Sedangkan *direct repetition* muncul pada teks 2, 3, 4, 10, 13, 14 dan 17. Berikut peneliti berikan contohnya yang peneliti ambil dalam teks mahasiswa.

***University** is an institution of education and research (specification-T1).*
***Hiking** is the journey to reach the top of the mountain (specification-T2).*
***Sport** is a activity related with physical activity for body health (specification-T5).*
***Cities** are centers of settlements and activities of residents who have administrative boundaries regulated in laws (specification-T6).*
***Ballad music** is the music that has medium to slow tempo, and usually the*

instruments have a soft sound (specification-T12).

Cosplay is the combination of two words: costume and play (specification-T14).

Music is another media to criticize anything around and telling what we feel (specification-T18).

Dari contoh kalimat-kalimat diatas, yang bercetak tebal merupakan topik, dan kalimat setelahnya merupakan uraian atau keterangan dari topik yang sudah disebutkan. Hal ini dilakukan oleh mahasiswa untuk memberikan pengetahuan ke pembaca terkait dengan topik yang mereka bahas dalam teks mereka.

Direct repetition atau pengulangan topik secara terus menerus dengan menggunakan istilah yang sama dapat ditemukan di teks 2, 3, 4, 10, 13, 14, dan 17. Berikut peneliti berikan contohnya yang peneliti ambil dari teks 2.

Hiking is the journey to reach the top of the mountain. When we do **hiking**, we must maintain an attitude because the risk in the mountain is very large. **Hiking** is a fun activity because we can see the paradise of the world at the top of the mountain. Before **hiking**, we must have permission by parents for our safety.

Dari contoh diatas, dapat kita lihat bahwa kata yang bercetak tebal merupakan topik dari teks tersebut. Topik merupakan kata kunci yang digunakan untuk memberikan informasi terkait tentang isi dari suatu teks. Pada teks diatas dapat kita lihat kata *hiking* diulang beberapa kali dalam teks tanpa digantikan dengan kata ganti (*pronoun*) apapun. Itulah sebabnya teks tersebut masuk daftar sebagai teks yang mengaplikasikan *direct repetition*.

Tempat ketiga terkait dengan tehnik pengulangan kata kunci diperoleh oleh *Phrasal Counterpart*. *Phrasal counterpart* dapat berbentuk noun phrase maupun verb phrase. Berdasarkan data yang telah peneliti analisis, peneliti hanya menemukan *phrasal counterparts* dalam bentuk *noun phrase*. Peneliti tidak

menemukan *phrasal counterparts* dalam bentuk *verb phrase* di data yang dianalisis oleh peneliti. Pemakaian *Phrasal Counterparts* dapat ditemukan di teks 4, 5, 8, 12, 15. Hal ini muncul sebanyak 5 kali atau terdapat dalam 5 teks. Berikut merupakan contoh yang peneliti ambil dari teks 8.

*Basically in the real life, all the people certainly have **a relationship**. **The relationship** not only about **loving relationship**. However, it has a very broad meaning such as friendship, marriage, family or just partner in a work. **Loving relationship** always make an interesting discussion because all the people certainly feel it. Usually, the one follow through this phase is teenager. The teenagers as in love will surely feel a variety of feelings such as happy, sad, angry, crying, shy etc. There are so many problems can be faced in the **romance relationship**. **A relationship** must be based on love. It is not every part of this will feel uncomfortable moreover giving positive energy to your partner is very important. In **a relationship**, you must be respect to your partner, and protect each other's privacy since everybody must have privacy. **A healthy relationship** will certainly make each other comfortable and make the partner happy every day. And there must be mutual trust.*

Berdasarkan contoh dari teks 8, yang bercetak tebal dan miring merupakan noun phrase terkait dengan pengulangan kata kunci. Kata kunci dalam teks tersebut adalah *relationship*, yang kemudian mahasiswa mengembangkan kata kunci tersebut, yang bentuk awalnya hanya *Noun* atau *Head Noun* saja, menjadi *Noun Phrase*. Dari kata kunci *relationship* yang merupakan noun tersebut, dikembangkan menjadi nounphrase yang tersusun dari berbagai pola:

(1) Determiner dan Noun.

Dalam pola pertama ini, dari contoh didalam kotak kita bisa melihat kata *a relationship* dan *the relationship*. Pola ini muncul sebanyak 4 kali dalam teks tersebut.

(2) V-ing dan Noun (as *participle*).

Pola ini bisa dilihat dalam contoh noun phrase *loving relationship*. Frasa tersebut noun yang berfungsi sebagai partisipel bertugas untuk memperjelas

apa dan siapa dalam frasa tersebut. Seperti dalam frasa *loving relationship* yang bermakna *relationship that so lovely* atau dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan sebagai hubungan yang menyenangkan. Frasa dengan pola seperti ini muncul sebanyak 2 kali dalam teks 8 tersebut.

(3) Noun dan Noun.

Pola ini dapat dilihat dalam frasa *romance relationship*. Yang mana frasa tersebut merupakan penggabungan antara Noun dan Noun. Meskipun dalam frasa tersebut terdapat dua kata benda (Noun + Noun) namun ketika digabungkan akan membentuk satu makna atau satu benda saja. Dari frasa *romance relationship* tersebut yang dimaksud atau ditekankan adalah *relationship* itu sendiri.

(4) Adjective dan Noun

Healthy relationship merupakan penggabungan dari *adjective* (kata sifat) dan *noun* (kata benda). Kata sifat ditambahkan sebelum kata benda difungsikan untuk memberikan kejelasan dari kata benda tersebut. Terdapat kata *healthy* dalam frasa tersebut, yang mana *healthy* merupakan kata sifat, hal tersebut menunjukkan jenis hubungan yang sedang dibicarakan.

Sinonim hanya muncul satu kali dalam 20 teks yang dianalisis. Sinonim tersebut muncul di teks 11. Berikut merupakan contoh kalimat yang penulis ambil dari teks 11.

*In Kuta beach, there are a lot of people waiting for the sunset and the **view**. Besides beautiful **scenery**, there are also hotels near the beach*

Dalam contoh kalimat tersebut, terdapat dua kata yang dicetak tebal, yaitu *view* dan *scenery*. Dua kata tersebut merupakan sinonim yang dipakai

oleh mahasiswa dalam teks mereka. Dalam kalimat tersebut, *view* dan *scenery* memiliki makna yang sama yaitu pemandangan.

Berdasarkan hasil dari analisis tentang pengulangan kata kunci dengan menggunakan berbagai tehnik tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sudah mampu untuk menghasilkan istilah yang berbeda untuk memberikan pengulangan akan istilah yang dipakai sebelumnya.

c. Berdasarkan *Cohesive Marker*

Dalam penelitian ini terkait dengan struktur fisik ini, mahasiswa nampak tidak berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mengaplikasikan *cohesive marker* dalam tulisan mereka. Hal ini dilihat dari jumlah total kata yang terdapat dalam 20 teks, munculnya *cohesive marker* sebanyak 36 kali dapat dikatakan minim. *Discourse connectives* muncul paling banyak diantara *marker* yang lainnya. Sedangkan *commentaries* sama sekali tidak muncul dalam teks-teks tersebut. Berikut merupakan pemaparan dari hasil analisis teks mahasiswa terkait dengan pemakaian *cohesive marker* didalam teks.

1. Discourse Connectives

Discourse connectives merupakan media linguistic yang berperan sebagai penanda hubungan wacana semantic dan retorik seperti kondisi, alasan, hasil, konjungsi, pertentangan atau spesifikasi. Dalam penelitian ini discourse connectives muncul sebanyak 20 kali pada teks 1 sampai dengan teks 20. Dengan kata lain, di semua 20 teks yang ditulis oleh mahasiswa terdapat discourse connectives didalamnya. *Discourse connectives* tersebut adalah *and, so, but, because, so that, or, just, only, next, however, moreover, furthermore, because, then, dan when*. *Discourse Connectives* paling banyak diaplikasikan

di dalam teks mahasiswa, karena pada level menulis paragraph, mahasiswa cukup familiar dengan *discourse connectives* tersebut. Munculnya marker ini dalam tulisan mahasiswa menjadi indikasi bahwa mahasiswa mulai berfikir logis dalam Menyusun ide dalam tulisan mereka. Dibawah ini beberapa contoh kalimat yang peneliti ambil secara acak dalam teks mahasiswa:

*Film can entertain or provide information, **but** there are also negative sides that can be dangerous.*
*The film is conveyed **just** for entertainment.*
*Healthy food are many **and** easy to find.*
*Lets love our body by eating healthy food **because** healthy is important.*
***However**, it has a broad meaning.*
***When** I do sport, my heart beats so much.*
*It will not feel comfortable, **moreover** giving positive energy to your partner is very important.*
***Furthermore**, residents who live in coastal areas usually work as fisherman or traders.*
*You can do it when you have free time, **or** on your daily life.*

2. Illocution Markers

Illocution markers menjadi penanda atau penentu gaya ilokusi di balik pernyataan yang disampaikan sebelumnya. Illocution marker yang terdapat dalam tulisan mahasiswa adalah for example dan such as. Illocution markers dapat ditemukan di teks 1, 8, 9, 11, 12, 18 dan 20. Berikut ini beberapa contoh kalimat dari teks yang ditulis oleh mahasiswa:

*In University of PGRI Semarang, there are some faculties in there. **For example**, there are PJKR, FPBS, FPMIPATI, etc.*
*Relationship has a broad meaning **such as** a friendship, marriage, family or just partner.*
*Some of them works as animal breeder. **For example**, they breed cow, buffalo, goat, and many others.*
*There are many things to do at a beach **such as** swimming, photographing, running or just walking along the beach.*

3. Modality Markers

Modality Markers digunakan sebagai penanda nilai dan sumber kebenaran informasi. *Modality Markers* muncul pada teks 4, 7, 8, 17. *Modality markers* yang ditemukan dalam teks mahasiswa meliputi: *we can call, can be found, everybody must have privacy* dan *we must know*. Berikut merupakan contoh-contoh kalimatnya:

Certainly, a healthy food contains vitamins and nutrients for the body, and that can be found in veggies.
Relationship must respect and protect each other's privacy since everybody must have privacy.
A relationship must be based on love.
So we must know how to use You tube well.

4. Attitude Markers

Attitude Markers menandai keyakinan pribadi penulis. Ada 4 teks yang didalamnya terdapat *Attitude Markers*. Teks-teks tersebut adalah teks 4, 12, 14 dan 15. *Attitude Markers* didalam teks-teks tersebut diantaranya: *love, I believe, cosplay is very fun, they say, dan quite cheap*.

Berikut ini merupakan contoh-contoh kalimat yang didalamnya terdapat *Attitude Markers*.

I believe that many people love pop music.
Cosplay is very fun, they say!
The price is also quite cheap.
I love Korean food.

5. Metalinguistic Markers

Metalinguistic Markers merupakan property tekstual. Marker ini hanya ditemukan di teks 4, yaitu *As people know*. Berikut merupakan contoh kalimatnya yang diambil di teks 4.

Vegetable, as people know, is one of the healthiest human needs of food.

6. Commentaries

Commentaries merupakan pemberian komen pribadi penulis kepada pembaca.

Commentaries tidak ditemukan dalam teks manapun yang digunakan dalam penelitian ini.

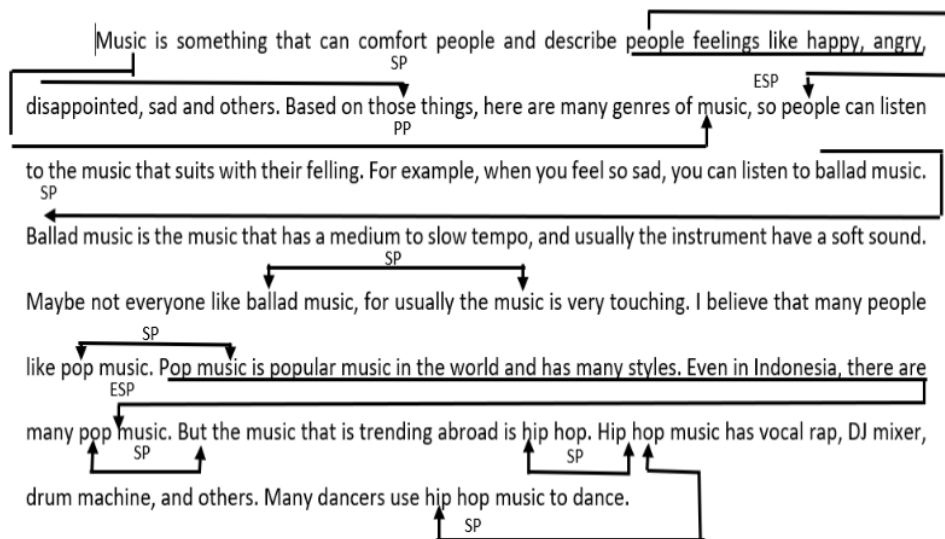
2. Progression dalam Teks

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan 4 jenis *progression* dalam teks mahasiswa. Keempat *progression* tersebut adalah *Parallel Progression* (PP), *Sequential Progression* (SP), *Extended Parallel Progression* (EPP) dan *Extended Sequential Progression* (ESP). Meski keempat jenis *progression* tersebut ditemukan dalam teks, namun tidak semua teks menerapkan keempat jenis *progression* tersebut didalamnya.

Sampel teks dibawah ini merupakan teks 12 yang peneliti ambil dari sampel teks yang ada. Teks 12 tersebut menerapkan keempat jenis *progression* tersebut didalamnya. Keempat *progression* tersebut merupakan teori yang berasal dari Lautamatti yang kemudian dikembangkan oleh Simpson, yang dalam penelitian ini peneliti gunakan sebagai instrument untuk meneliti internal koherensi dalam suatu teks. Karena fokus pada penelitian ini adalah menganalisa internal koherensi dalam paragraph melalui analisis *progression* dalam teks, maka peneliti tidak melakukan perbaikan terhadap kesalahan gramatikal yang muncul pada teks-teks tulisan mahasiswa tersebut. Dengan kata lain, kesalahan gramatikal yang ditemukan dalam teks tidak menjadi fokus atau kendala untuk menganalisa internak koherensi teks dalam penelitian ini.

Analisa teks 12 dibawah ini, peneliti memakai anak panah sebagai penunjuk pengembangan topik dalam teks. Sedangkan kode huruf dalam teks (*coding*) PP merujuk pada *Parallel Progression*, SP merujuk pada *Sequential Progression*, EPP merujuk pada *Extended Parallel Progression*, dan ESP merujuk pada *Extended Sequential Progression*.

Berikut merupakan analisa *progression* untuk teks 12



Teks 12 merupakan satu-satunya teks yang mencakup ke empat tipe *progression* dalam satu teks. Dalam teks tersebut ditemukan PP sebanyak 1 kali, SP sebanyak 7 kali, ESP ditemukan sebanyak 1 kali, dan EPP sebanyak 1 kali.

Untuk menyederhanakan analisis dari teks 12 diatas, peneliti akan membagi tiap kalimat dalam teks ke dalam masing-masing tipe *progression* yang ditemukan.

Berikut merupakan keterangan dari analisis teks 12 tersebut:

- a. Parallel Progression

(1) Music is something that can comfort people and describe people feelings like happy, angry, disappointed, sad and others. Based on those things, there are many genres of music, so people can listen to the music that suits with their feelings.

b. Sequential Progression

(1) Music is something that can comfort people and describe people feelings like happy, angry, disappointed, sad and others. Based on those things, there are many genres of music, so people can listen to the music that suits with their feelings.

(2) For example, when you feel sad, you can listen to ballad music. Ballad music is the music that has a medium to slow tempo, and usually the instruments have a soft sound.

(3) Maybe not everyone like ballad music, for usually the music is very touching.

(4) I believe that many people like pop music. Pop music is a popular music in the world and has many styles.

(5) Even in Indonesia, there are many pop music. But the music that is trending abroad is hip hop.

(6) But the music that is trending abroad is hip hop. Hip hop music has a vocal rap, DJ mixer, drum machine, and others.

(7) Hip hop music has a vocal rap, DJ mixer, drum machine, and others. Many dancers use hip hop music to dance.

c. Extended Sequential Progression

(1) Music is something that can comfort people and describe people feelings like happy, angry, disappointed, sad and others. Based on those things,

there are many genres of music, so people can listen to the music that suits with their feelings.

d. Extended Parallel Progression

Pop music is a popular music in the world and has many styles. Even in Indonesia, there are many pop music.

Didalam teks, biasanya kalimat pertama merupakan acuan yang digunakan untuk mengetahui keseluruhan isi teks. Dikalimat pertama itulah seringkali *topic sentence* berada. Klausa ke 2 merupakan independent clause dengan subjek topikal *genre of music* merupakan *parallel progression* dari kalimat aslinya, yaitu yang memiliki subjek topikal *music*, yang berada di kalimat pertama. *People* adalah contoh dari *Extended Sequential Progression*. *People* masuk kedalam tipe ESP karena *people* berasal dari *rheme* dari kalimat pertama. *People* termasuk ke dalam tipe ESP karena PP telah mengintervensi antara *rheme* kalimat pertama dan tema dari klausa ketiga. *Those things* masuk ke dalam tipe SP karena diambil dari *rheme* klausa sebelumnya yaitu *feelings*. *Pop music* masuk kedalam katagori EPP karena diambil dari *theme* klausa sebelumnya, yaitu *pop music*. Dengan kata lain, EFP terjadi apabila *theme* klausa sebelumnya menjadi *rheme* klausa berikutnya tetapi kemunculannya disela dengan kemunculan SP.

Topical Structure Analysis (TSA) dirancang oleh Lautamatti untuk diterapkan didalam teks bahasa Inggris. *Framework* dalam penelitian ini merupakan media yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat koherensi suatu teks, yang dalam penelitian ini, teks ditulis oleh mahasiswa semester 2 yang baru akan mendapatkan materi tentang paragraph bahasa Inggris. Dengan diaplikasikannya keempat tipe progression tersebut di dalam tulisan mereka, maka dapat dikatakan mahasiswa sudah siap dan mampu untuk mengembangkan ide dalam tulisan mereka.

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada teks *free writing* yang ditulis oleh mahasiswa semester dua jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa jumlah total kata diseluruh paragraf adalah sebanyak 2773, dan jumlah rata-rata kata per paragraf didapat hasil sebanyak 139. Jumlah total kalimat dalam 20 paragraf ditemukan hasil sebanyak 204 kalimat. Berdasarkan temuan tersebut, jumlah rata-rata kalimat per paragraf adalah sebanyak 10 kalimat. Sedangkan jumlah rata-rata kata dalam tiap kalimat adalah sebanyak 7 kata. Berbeda dengan jumlah kalimat, jumlah total klausa didapat sebanyak 146 klausa yang meliputi klausa *dependent* dan *independent*. Sedangkan jumlah rata-rata klausa per paragraf adalah 7.50, dan rata-rata klausa per kalimat ditemukan sebanyak 3 klausa. Sedangkan jumlah rata-rata kata per klausa adalah sebanyak 11 kata. Dengan jumlah kalimat dan klausa yang didapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kalimat yang ditulis oleh mahasiswa adalah *wordy*, atau berbelit-belit.

Untuk mengidentifikasi internal koherensi dalam tulisan mahasiswa, beberapa cara dapat dilakukan, yaitu melalui identifikasi pengulangan kata kunci, pemakaian *cohesive marker* dan *progression* dalam tulisan mereka. Identifikasi kata kunci merupakan salah satu tehnik yang dapat digunakan sebagai media untuk menganalisa koherensi dalam tulisan. Pengulangan kata kunci dalam teks dapat dilakukan dengan menempatkan atau memakai *pronoun* sebagai kata ganti topik dalam teks. Pronouns yang dipakai dalam teks sebagai kata ganti topik adalah *we*, *it*, *them* dan *this*. *Pronouns* muncul sebanyak 9 kali dari 20 teks yang dianalisis.

Tehnik yang kedua yang dipakai untuk mengulangi kata kunci dalam teks adalah dengan menggunakan *Phrasal Counterparts*. Dari 20 teks yang dianalisis, peneliti hanya menemukan *Phrasal Counterparts* dalam bentuk *Noun Phrase*. *Noun Phrase* yang peneliti temukan tersusun dari gabungan *determiner* dan *noun*, *V-ing* dan *noun*, *noun* dan *noun* dan *adjective* dan *noun*.

Tehnik yang ketiga untuk mengulangi penyebutan kata kunci dalam teks adalah dengan menggunakan sinonim. Berdasarkan hasil analisis, peneliti hanya menemukan satu teks yang menggunakan sinonim. Sinonim hanya muncul di teks 11, mahasiswa menggunakan kata *scenery* untuk menggantikan kata *view* dalam teks tersebut.

Tehnik yang keempat adalah *specification*. *Specification* ditemukan sebanyak 7 kali dari seluruh teks yang dianalisis. Dengan menggunakan tehnik *specification* berarti mahasiswa memberikan penjelasan lebih lanjut tentang topik atau objek yang sedang dibahas dalam teks yang mereka tulis.

Tehnik kelima yang dipakai mahasiswa untuk mengulangi penyebutan kata kunci dalam teks adalah dengan menggunakan *direct repetition*. *Direct repetition* merupakan tehnik yang mana topik atau kata kunci dalam teks disebut secara berulang kali tanpa diganti dengan menggunakan kata ganti. *Direct repetition* muncul sebanyak 7 kali di 7 teks yang berbeda.

Selain menggunakan tehnik pengulangan kata kunci, pemakaian *cohesive marker* dalam teks juga menjadi media untuk mengidentifikasi koherensi dalam teks. Beberapa *discourse marker* yang ditemukan dalam teks mahasiswa adalah *discourse connectives*, *illocution marker*, *modality marker*, *attitude marker*, dan *metalinguistics marker*. *Commentaries* sama sekali tidak ditemukan dalam teks mahasiswa.

Discourse Connectives muncul sebanyak 20 kali dalam teks. *Illocution Marker* muncul sebanyak 7 kali, *Modality Marker* dan *Attitude Marker* masing-masing muncul sebanyak 4 kali, dan *Metalinguistics Marker* muncul sebanyak 1 kali.

2. Saran

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dijabarkan diatas, maka beberapa implikasi terkait dengan temuan tersebut perlu diperhatikan. Terkait dengan *wordy content* dari teks yang ditulis oleh mahasiswa, hendaknya dosen writing perlu mengajarkan mahasiswa menulis teks komunikatif (*communicative text*). Hal ini dilakukan agar mahasiswa mampu menghasilkan teks yang bagus, yg mana pesan dalam teks tersampaikan dengan sangat jelas tanpa membuat pembaca teks tersebut mengalami kebingungan. Selain itu, dosen perlu mengajarkan mahasiswa tentang penempatan dan pengembangan ide dalam teks dengan berpikir kritis sehingga koherensi dalam tulisan akan tercapai. Selanjutnya, dosen *writing* melakukan kerjasama dengan dosen SFL (*Systemic Functional Grammar*) untuk memberikan dan memperdalam materi tentang progression kepada mahasiswa. Dengan demikian, ketika mahasiswa diminta untuk menuliskan teks, pprogression yang muncul dalam tulisan mereka bisa lebih bervariasi sehingga teks yang dihasilkan menjadi lebih bagus (*well-developed*).

Selain itu, dosen *writing* juga perlu memberikan feedback atau komentar pada tulisan mahasiswa, sehingga mahasiswa mengetahui apa yang kurang dalam tulisan mereka sehingga dapat diperbaiki kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Boardman, Cynthia A. and Jia Frydenberg. 2002. *Writing to Communicate: Paragraphs and Essays*. New York: Pearson Education Inc.

- Brown, H. Douglas. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. USA: Person Education.Inc.
- Carreon, Maria Eda. 2006. *Unguarded Pattern of Thinking: Physical and Topical Structure Analysis of Students Journals*. Journal of The Asia Pacific Education Research, Vol. 15.
- Chen, Li-Ling. 2006. The Asian EFL Journal Quarterly. *The Effect of the Use of LI in a Multimedia Tutorial on Grammar Learning: An Error Analysis of Taiwanese Beginning EFL Learners' English Essays*. Volume 2: 76-110.
- Dita, Shirley. 2009. *Physical and Topical Structure Analysis of Professional Writing in Inner, Outer, and Expanding Circles of English*. Journal of TESOL, Vol. 1.
- Graham, S. and Perin, D. (2007). *Writing next: Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in Middle and High Schools*. New York: Alliance for Excellent Education.
- Graham, Steve. (2008). *Effective Writing Instruction for All Students*. United States: Renaissance Learning.
- Harmer, Jeremy. 2007. *How to Teach English*. Malaysia: Pearson Education
- Hyland, Ken. 2004. *Genre And Second Language Writing*. USA: the university of Michigan press.
- Lautamatti, L (1987). *Observations on the Development of the Topic of Simplified Discourse*. In U. Connor (Ed.), City, MA: Addison-Wesley Publishing Company Inc.
- Oshima, Alice and Ann Hogue. 1999. *Writing Academic English*. New York: Longman.
- _____. 2006. *Writing Academic English (Fourth Edition)*. New York: Longman.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Bahasa Inggris 16 Tenses*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Simpson, Joellen. 2000. *Topical Structure Analysis of Academic Paragraphs in English and Spanish*. Journal of Second Language Writing. Vo. 9

SEMINAR NASIONAL HASIL PENELITIAN (SNHP)
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
SEMARANG, 7 Desember 2021

ISBN:

Widiati, Utami and Bambang Yudi Cahyono. 2006. Jurnal Ilmu Pendidikan. *The Teaching of*

EFL Writing in the Indonesian Context: The State of The Art. Volume 13 Number 3: 139-150.

Analisis Struktur Topikal Pada Paragraf Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Universitas PGRI Semarang

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off